

Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan ‘Doa Untuk Amang Kani’ Karya Nurul Makiah

Erni Susilawati¹, Novia Winda², Heppy Lismayanti³

Universitas PGRI Kalimantan¹, Universitas PGRI Kalimantan², Universitas PGRI Kalimantan³,
Pos-el: ernisusilawati@upk.ac.id¹, noviawinda05@upk.ac.id²,
heppyismayanti2@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekologi alam Kalimantan Selatan dalam cerita anak yang berjudul ‘Doa Untuk Amang Kani’ karya Nurul Makiah. Karya sastra dibutuhkan oleh alam sebagai sarana publikasi dan sarana dalam penyampaian gagasan tentang alam dan pelestariannya. Ekologi alam dan ekologi budaya pada cerita anak Kalimantan Selatan yang berjudul ‘Doa Untuk Amang Kani’ karya Nurul Makiah ini patut digambarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra yang peduli terhadap kelestarian alam sekitar. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan ekologis dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan bahwa ekologi sastra Masyarakat Kalimantan Selatan terbagi menjadi 2 yakni, a) sastra yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan yang meliputi menanam pohon, merawat tanaman hias, dan keinginan mengetahui berbagai jenis tumbuhan dan manfaatnya, b) sastra yang berhubungan dengan pemanfaatan meliputi: pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan, bahan bangunan, obat-obatan, dan penjaga ekosistem alam.

Kata Kunci: Ekologi, Cerita Anak, Sastra.

ABSTRACT

This research aims to find out the natural ecology of South Kalimantan in the children's story entitled 'Prayer for Amang Kani' by Nurul Makiah. Literary works are needed by nature as a means of publication and a means of conveying ideas about nature and its preservation. The natural ecology and cultural ecology in the South Kalimantan children's story entitled 'Prayer for Amang Kani' by Nurul Makiah should be described as a form of appreciation for literature that cares about preserving the natural environment. This research approach uses an ecological approach with a qualitative research type. The results of the research found that the ecological literature of the people of South Kalimantan is divided into 2, namely, a) literature related to environmental conservation which includes planting trees, caring for hyyas plants, and the desire to know various types of plants and their benefits, b) literature related to utilization including: utilization plants as craft materials, building materials, medicines, and guardians of natural ecosystems.

Keywords: Ecology, Children's Stories, Literature.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya sastra itu diciptakan. karya sastra biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran

pengarangnya itu sendiri. Beberapa tema yang bisa diangkat oleh pengarang yaitu berkenaan dengan politik, keagamaan, budaya/adat istiadat, keadaan sosial kemasyarakatan, dan masalah-masalah

yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan (alam) (Ratnaningsih, 2018)

Ekologi dan sastra memiliki hubungan simbiosis mutualisme, yakni hubungan yang saling menguntungkan satu dan lainnya. Sastra membutuhkan ekologi sebagai bahan topik yang menarik, untuk menjaga agar para pembaca tidak mengalami kebosanan pada sastra, sementara ekologi membutuhkan sastra sebagai media mempublikasikan dan mengedukasi pembaca terhadap pelestarian lingkungan (Endraswara, 2016)

Berkaca dari fenomena sekarang di mana semakin merenggangnya hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang mengakibatkan semakin menipisnya rasa peduli kita dengan lingkungan sehingga banyaknya oknum yang melakukan eksploitasi hutan, sungai, laut, dan tanah atas dorongan nafsu keserakahan, tidak sedikit kita melihat berbagai bencana yang terjadi dinegri kita. berita seakan tak henti-hentinya menyiarkan berbagai tragedy alam yang disinyalir terjadi akibat dari ulah manusia itu sendiri. Tahun 2020 masih ingat dalam benak kita banjir yang melanda Kalimantan selatan di hampir seluruh kabupaten. Banjir yang diakibatkan oleh meluapnya sungai-sungai yang ada di Kalimantan Selatan karena ketidakmampuannya dalam menampung curah hujan yang tinggi. Hal ini diakibatkan semakin banyaknya hutan sebagai pelindung yang telah disulap menjadi lahan perkebunan industri.

Mencintai alam sekitar bisa diajarkan sejak dini dengan berbagai cara agar alam tetap lestari sehingga kita bisa selalu berdampingan dengan alam dan saling melindungi satu sama lainnya. Salah satu cara membangun kesadaran pentingnya mencintai alam sejak dini adalah melalui karya sastra. Karya sastra banyak digunakan untuk menuliskan pesan-pesan positif ke para pembaca terutama sastra anak. Hal ini sebagaimana karya sastra anak Kalimantan Selatan

yang berjudul “Doa untuk Amang Kani”. Sastra anak ini menceritakan anak-anak sekolah yang sedang mengerjakan tugas dari sekolah untuk membuat berbagai kerajinan dari kayu dan akar tanaman. Sekelompok anak pergi ke tepi sungai untuk mengambil kayu pulatan, akar rumbiya, sebagai bahan kerajinan tugaskan kepada mereka.

Dalam alur cerita juga dijelaskan berbagai tanaman yang merupakan tanaman khas Kalimantan selatan dan beberapa kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat flot bagaimana hubungan ekologi dengan budaya setempat, seperti diceritakan dalam sastra anak tersebut, bagaimana masyarakat setempat memperlakukan tumbuhan-tumbuhan tertentu dengan berbagai kepercayaanya.

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hubungan makhluk hidup dengan ekosistem yang lain atau hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. Namun dalam penelitian ekologi sastra memiliki pengertian yang berbeda. Ekologi sastra berusaha menemukan hubungan manusia dengan lingkungan alam dalam sebuah karya sastra.

Endraswara (2016:3) menjelaskan secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra juga meneliti sastra dari sisi ekologisnya. Jika dalam penelitian ini menggabung dua unsur yang berbeda yaitu ekologi dan sastra, maka ada keterkaitan hubungan antara alam dan sastra atau bagaimana fungsi sastra dalam mengekspresikan keadaan alam.

Endraswara (2016:18) menjelaskan ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan

lingkungan alamnya. Salah satu ciri dalam ekologi sastra adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama sehubungan dengan cara sistem sastra beradaptasi terhadap lingkungan totalnya, dan kedua sebagai konsep adaptasi sistemis, perhatian terhadap cara institusi-institusi dalam suatu sastra beradaptasi dan saling menyesuaikan diri. Ekologi sastra menyatakan bahwa diperlukannya proses-proses adaptasi akan memungkinkan kita melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi sebagai konfigurasi sastra.

Oleh karena itu, keterkaitan sastra, alam dan lingkungan sangat erat hubungannya dalam ekologi sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Poerwanto (2010:63) analisis ekologis berupaya menentukan hubungan-hubungan yang lazim antara fisiologi ekstern, yaitu antara makhluk manusia sesuai dengan hakekat dirinya, dan intensitas proses sosial-budaya (*intense*).

Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat merupakan hasil penyesuaian kelompok masyarakat tersebut terhadap lingkungannya. Steward, dkk. (dalam Tasdyanto, 2010:31) memandang dinamika organisasi sosial budaya sebagai produk dari proses adaptasi manusia dengan lingkungannya. Pada kondisi lingkungan tertentu akan tumbuh beberapa pranata atau institusi yang berpola tertentu. Dapat disimpulkan jika budaya dihasilkan oleh hubungan manusia dengan lingkungannya serta bentuk budaya ditentukan oleh bagaimana kondisi lingkungan tersebut.

Maka secara lengkap ekologi sastra merupakan kajian sastra yang mengacu pada proses adaptasi budaya yang ada pada suatu masyarakat yang bersangkutan terhadap lingkungan yang mengitarinya dan atau sebaliknya yang dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk menciptakan gagasan-gagasan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan budaya untuk menimbulkan pengaruh-pengaruh dari ekologi tersebut yang dikemas sastrawan

dalam sebuah karya sastra yang mengedepankan unsur estetik. Sama halnya dengan pendapat Endraswara (2016:19) yang menjelaskan kajian ekologi sastra akan mencermati proses adaptasi kultural sastra terhadap lingkungan alam dan/atau sebaliknya.

Etika lingkungan dibuat dengan menyesuaikan keadaan suatu wilayah. Maka dari itu etika lingkungan akan berbeda di suatu daerah dengan daerah lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Steward (1955) yang pernah melakukan pendekatan ekologi budaya. Ia memakai istilah *culture ecology*, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia sebagai makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan suatu lingkungan geografi tertentu (Poerwanto, 2010:68).

Perkembangan corak budaya memiliki berbagai variasi di setiap daerah. Namun, ada persamaan yang begitu tampak pada suatu kebudayaan tersebut. Steward (dalam Poerwanto, 2010:69) mengatakan proses perkembangannya di berbagai belahan bumi ini tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya; dan bahkan ada diantaranya yang tampak sejajar, terutama pada sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan dan sistem religi. Dapat disimpulkan ada kesamaan budaya disuatu daerah seperti mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Rappaport (dalam Poerwanto, 2010:73) yang berpendapat bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks, dan terwujud dalam sistem religi. Para ahli antropolog juga menyadari bahwa alam sekitar juga akan mempengaruhi kebudayaan, sekalipun tidak selalu bersifat negatif.

Sastra anak adalah karya yang menggunakan media bahasa baik lisan maupun tertulis, yang berbentuk puisi, prosa maupun drama, yang ditulis oleh orang dewasa, remaja,

maupun anak-anak, yang secara khusus diperuntukkan pada anak-anak sehingga dapat dipahami anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ekologi alam dan ekologi budaya Kalimantan Selatan dalam cerita anak yang berjudul 'Doa Untuk Amang Kani' karya Nurul Makiah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ekologis dimana peneliti melihat adanya hubungan antara kegiatan manusia dengan proses alam tertentu atau adanya saling ketergantungan antara manusia dan alam sekitar. Adapun jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam penyelesaian penelitian ini berdasarkan pada data di perpustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari cerita anak Kalimantan Selatan yang berjudul Doa untuk Amang Kani karya Nurul Makiah. Dipilihnya cerita anak ini sebagai sumber data karena menceritakan tentang permasalahan ekologi yang cukup kental di lingkungan Suku Banjar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi teks dan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data yang diambil dalam cerita anak yang berjudul DuAK karya Nurul Makiah. Sesuai dengan teknik tersebut, maka ada beberapa tahapan dari penelitian ini yakni Teknik baca, teknik catat, dan teknik riset kepustakaan.

Setelah data terkumpul kegiatan selanjutnya adalah melakukan analisis

data, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif*. Penganalisisan data akan dilakukan dengan menempuh tahap pengkodean, interpretatif, penyajian dalam bentuk deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengungkapkan ekologi alam dan ekologi budaya Kalimantan Selatan dalam cerita anak yang berjudul 'Doa Untuk Amang Kani' karya Nurul Makiah.

Pembahasan

a. Ekologi Alam Kalimantan Selatan Dalam Cerita Anak Yang Berjudul Doa Untuk Amang Kani Karya Nurul Makiah

1) Sastra dan Pelestarian Alam

Sastra dan alam adalah dua hal yang selalu dekat dan memiliki hubungan timbal balik. Alam memainkan peran yang sangat besar bagi manusia. Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup. Gerakan sastra yang berkaitan dengan lingkungan semakin dahsyat. Sastra lingkungan adalah sebuah pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa aspek yang termasuk ke dalam ekologi alam yakni upaya sastra dalam pelestarian alam. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

Sore hari menjelang Magrib, ibu menyiram tanaman di teras. Hamid membantu membersihkan daun yang mulai busuk dan tanaman liar yang mulai tumbuh dalam pot bunga, 'Ma, rumah Amang Kani itu Dimana? Mengapa ada di Desa kita seminggu ini?' tanya Hamid yang tiba-tiba teringat kejadian kemaren' (DuAK:3)

Penggalan cerita di atas mengindikasikan bahwa sastra berupaya

memberikan pemahaman bahwa manusia tidak lepas dari alam sekitar. Manusia hidup berdampingan dengan alam, Alam dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi maupun sebagai pemenuhan kepuasan bathin manusia terhadap keindahan alam sekitar.

‘Nanti kalau Amang Kani sudah sembuh, kita ke sana lagi yaa untuk mengenali jenis-jenis pohon lainnya yang biasa hidup dipinggir Sungai. Aku mau menjadi ahli tumbuh-tumbuhan,’ kata Halimah bercita-cita’

‘Aku mau jadi psikiater, untuk membantu orang-orang yang jiwanya terganggu seperti Amang Kani,’ kata Habid mantap.’
(DuAK:34)

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa pesan untuk mengenali tumbuhan alam sekitar sangat penting agar kita bisa memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan mengenal berbagai macam tumbuhan yang tumbuh di pinggir sungai, akan menimbulkan kesadaran untuk melestarikannya. Karena dengan mengenal berbagai macam tanaman dan manfaatnya bagi kehidupan, maka kita akan berfikir untuk menjaga jenis tumbuhan tersebut agar tidak dirusak sehingga mengalami kepunahan. Bagi masyarakat Banjar sungai adalah sumber kehidupan penting untuk dijaga kelestariannya, salah satunya adalah dengan menjaga biota disekitarnya termasuk berbagai macam tumbuhan yang ada dipinggirnya.

‘Ini pohon yang kita cari! bisa tumbuh dengan biji, bisa juga dengan stek cabang atau ranting,’ kata beliau. ‘oh ternyata ini pohonnya!’ kata Hamid sambil memetik daunnya. ‘Hati-hati, getahnya banyak! kata paman Iril mengingatkan. Hamid menunjuk

tangkai daun yang telah dipetikinya dan berkata, ‘iya getahnya putih seperti susu.’

‘Di hutan rawa atau tempat yang alami pohon ini, tingginya bisa mencapai 6-40 meter dan diameternya bisa mencapai 60-80 cm’

Cerita di atas menunjukkan bahwa pohon pulatan merupakan tumbuhan liar yang banyak tumbuh di rawa-rawa atau dipinggiran aliran sungai yang banyak terdapat di Kalimantan Selatan. Selain itu pohon tersebut sangat mudah dibudidayakan hanya melalui biji atau stek pohon atau rantingnya saja. Ini menunjukkan bahwa untuk menanam pohon pulatan sangatlah muda. Dan karena banyak manfaat yang bisa digunakan oleh masyarakat sekitarnya maka pohon ini harusnya dilestarikan.

2) Sastra dan Alam Sebagai Sumber Kehidupan Manusia

Dalam cerita ini hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan bagi masyarakat Banjar sangatlah jelas terlihat. Berbagai macam tumbuhan yang tumbuh subur dengan berbagai karakteristiknya bisa digunakan dan dimanfaatkan keberadaannya untuk berbagai keperluan Masyarakat, seperti tumbuhan yang bernama *pulatan*. Karena memiliki tekstur daging kayunya yang lemah dan muda dibentuk maka *pulatan* banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan kerajinan, seperti topeng, bahan korek api, dan kalau di daerah Hulu Sungai kayu ini dijadikan hulu parang. Sebagaimana penggalan cerita berikut:

‘Di hutan rawa atau tempat yang alami pohon ini, tingginya bisa mencapai 6-40 meter dan diameternya bisa mencapai 60-80 cm. ... di daerah lain kayu pohon pulatan sudah dimanfaatkan untuk membuat kerajinan seperti topeng, bahan pembuat korek api, bahkan

ada yang dijadikan obat tradisional. Di Desa sarang Halang Kabupaten Hulu Sungai Tengah kayunya dijadikan bahan untuk membuat hulu dan kupang parang' (DuAK:5)

Penggalan cerita di atas menceritakan secara detail karakteristik tumbuhan khas yakni pulatan yang banyak dijumpai di dataran rawa yang banyak terdapat di daerah Kalimantan Selatan. Tumbuhan yang digambarkan memiliki getah seperti susu, dan tingginya bisa mencapai 6-40 meter, bisa dikembang biakan melalui biji atau dengan cara stek cabang ranting. Tumbuhan ini bersifat liar. Selain dimanfaatkan kayunya untuk berbagai kerajinan, tumbuhan ini juga bisa dimanfaatkan untuk kesehatan, yakni getahnya bisa dijadikan obat luka. Masyarakat bisa memanfaatkan berbagai tanaman atau tumbuhan baik untuk tambahan nutrisi maupun digunakan untuk berbagai kerajinan dan alat-alat rumah tangga. Disini bisa diketahui bahwa sastra berhubungan dengan alam dan segala manfaatnya. Hal ini sebagaimana juga kutipan cerita di bawah ini.

'bagus kalau kalian kreatif! Tapi pikirkan alternatif yang lebih muda. Misalnya akar pohon rambai, 'kata paman Iril.

'Akar rambai bentuknya memanjang ke atas muncul dari permukaan tanah atau dasar air tepian Sungai berlumpur. Beberapa ada yang berlekuk panjang mirip ular, kalian tinggal potong akarnya diserut pakai pisau agar tampilannya lebih mirip lagi dengan ular. (DuAK: 10)

Penggalan cerita di atas menggambarkan bahwa selain kayu pulatan yang mudah dibentuk, dan keberadaannya yang berlimpah, terdapat satu lagi jenis tumbuhan yang unik

dengan sebgai akar muncul keatas berlekuk dan memanjang menyerupai bentuk ular. Tumbuhan ini digambarkan sebagai tumtuan liar yang banyak tumbuh di sekitar aliran sungai. Tumbuhan ini oleh masyarakat Banjar disebut dengan nama pohon *rambai*. Karena memiliki akar yang unik maka akar ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan salah satunya adalah kerajinan patung ular. Kerajinan adalah juga merupakan manfaat yang diperoleh dari alam sekitar.

Dahulu banyak. Menurut cerita, desa ini adalah daerah muara Sungai yang dipenuhi pohon rambai. mereka menebang dan menjadikannya tempat tinggal. Makanya desa ini dinamakan desa Barambai Muara. Mereka dan keturunannya yang semakin hari semakin banyak, membuat rumah-rumah ditepi Sungai ini sehingga tidak ada lagi lahan yang bisa ditumbuhi pohon rambai,' kata paman Iril menjelaskan. (DuAK:12)

Penggalan cerita di atas menegaskan bahwa alam dimanfaatkan oleh manusia untuk kehidupan, salah satunya adalah dimanfaatkan sebagai tempat tinggal. Pohon rambai yang banyak tumbuh di bantaran sungai di Kalimantan dimanfaatkan kayunya oleh masyarakat Banjar sebagai bahan untuk membuat rumah. Selain itu cerita di atas juga menunjukkan bahwa tradisi masyarakat Banjar yang senang sekali memanfaatkan tepian sungai sebagai tempat tinggal mereka secara turun temurun sampai beberapa generasi. Sedangkan tempat yang dulu banyak ditumbuhi pohon rambai akhirnya menjadi nama sebuah kecamatan yakni Barambai di daerah Marabahan.

Jadi pohon rambai yang banyak tumbuh didekat perairan selain akarnya yang unik sehingga bisa dimanfaatkan

sebagai bahan kerajinan, sedangkan akar yang di bawah banyak dimanfaatkan oleh biota sungai seperti ikan untuk berlindung, sehingga memudahkan para pencari ikan untuk menangkapnya. Namun kayunya yang keras juga bisa dimanfaatkan untuk membuat bangunan tempat tinggal.

‘Itu pohon bungur’ kata Halimah menunjuk beberapa pohon sejenis.

‘Dari mana kamu tahu?’ tanya Bayah

‘Lihat bunganya berkelopak di ujung ranting, sangat cantik bila mekar bersama, berwarna merah muda keunguan. Anggap saja sakuranya Indonesia, ...’

‘Cantik sekali bunga Sakura Sungai Barito!’ kata Hamid.

‘sok puitis sekali, anak mantri Kesehatan ini,’ kata Bayah tertawa.

‘pohon ini selain berbunga cantik, daun, biji, dan kulit batangnya juga dapat dimanfaatkan sebagai obat darah tinggi, kencing manis, dan diare. (DuAK: 16)

Dari cuplikan kisah di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara sastra dengan pemanfaatan alam. Sebagaimana cerita di atas, bahwa masyarakat memanfaatkan pohon bungur yakni bunga, biji, dan kulitnya sebagai obat tradisional untuk penyakit darah tinggi, kencing manis, dan diare. Pohon bungur selain bunganya yang indah ternyata juga memiliki khasiat untuk mengobati penyakit.

‘Akibat yang terjadi bila menyentuh pohon itu benar. Tapi bukan karena hantu penunggunya marah, melainkan getahnya yang menyebabkan alergi kulit,’ kata Halimah tersenyum meralat ucapannya.

Memangnya ini pohon apa?’ tanya Hamid penasaran.

‘ini Namanya pohon jingah. (DuAK:17)

Satu lagi nama tumbuhan yang terdapat di Kalimantan Selatan dalam penggalan cerita di atas, yakni pohon Jingah yang banyak tumbuh di aliran sungai Barito. Pohon jingah memiliki getah yang bisa mengakibatkan alergi gatal pada kulit. Walaupun begitu pohon jingah ini memiliki kualitas kayu yang bagus sehingga banyak digunakan oleh Masyarakat. Pohon ini juga sangat disukai oleh lebah untuk bersarang, sehingga bisa dipanen madu lebahnya.

‘Jangan Mid!’ buah dan batangnya sama saja, selama masih bergetah bisa membuat alergi kulit,’ kata Sabran.

Di Desa kita bila ada yang terkena alergi Jingah mungkin ta sengaja menyentuhnya, biasanya dibaluri dengan remasan daun putat-putat mudah ditemukan karena juga tumbuh liar ditepi Sungai. (DuAK: 18)

Penggalan cerita di atas juga mengindikasikan bahwa sastra berhubungan dengan kebiasaan masyarakat tertentu. Hal ini sebagaimana cerita di atas bahwa salah satu pengobatan alergi karena terkena getah pohon jingah adalah dengan membalurkan obat tradisional remasan daun putat muda. Dimana daun ini banyak ditemukan di daerah Kalimantan khususnya di daerah bantaran sungai Barito. Di cerita tersebut juga menggambarkan bentuk pohon putat yakni batangnya tidak terlalu besar, berdaun lebar dan berbuah banyak disetiap tandannya.

Masyarakat Banjar sangat familiar dengan tanaman ini, karena tanaman ini banyak tumbuh di aliran sungai-sungai yang ada di Kalimantan Selatan. Tanaman ini selain dimanfaatkan daunnya untuk mengobati penyakit alergi

kulit, juga dimanfaatkan untuk menjaga kelestarian kehidupan dipinggiran Sungai, dan untuk menjaga kekuatan tanah agar tidak mudah tergerus oleh arus Sungai.

‘biyar tidak cantik lagi tapi bisa dimakan, rasanya asam segar sering digunakan ibu dan nenek untuk tambahan bumbu masakan, biasanya kalua masak udang. Fungsinya sama seperti asam jawa Cuma beda rasa. Kalua di alam buah ini jadi makanan hewan seperti monyet, bakantan, dan ikan di sungai’ kata Halimah lagi.

‘Ayahku sering mencari ikan dibawah pohon rambai di pinggir Sungai. Kata beliau disekitar akarnya yang terendam air banyak ikan yang tinggal dan mencari makan di sana,’ Sabran menambahkan (DuAK:20)

Satu lagi manfaat bunga rambai adalah sebagai bumbu masak karena rasanya yang asam. Sedangkan akar pohon rambai yang masuk ke dalam air dimanfaatkan oleh biota air sebagai rumah tinggal, dan berkembang biak. Sehingga memudahkan para pencari ikan untuk menangkap ikan di akar-akar rumbiya. Selain itu buah rambai juga sebagai makanan hewan seperti monyet, bakantan dan ikan sehingga ekosistemnya terjaga dengan baik.

Dari cerita di atas mengindikasikan bahwa berbagai tanaman yang ada di bantaran sungai barito walaupun keberadaannya liar, namun bisa bermanfaat buat kehidupan manusia. Selain untuk kehidupan manusia juga berperan sebagai penyeimbang ekosistem yang ada di darat maupun di air. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berkaitan dengan alam sekitar.

b. Ekologi Budaya Kalimantan Selatan Dalam Cerita Anak Yang Berjudul Doa Untuk Amang Kani Karya Nurul Makiah

Aspek selanjutnya dalam ekologi sastra, adalah ekologi budaya. Ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah. Ekologi budaya ialah suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan berdasarkan adanya suatu budaya masyarakat tertentu.

Ekologi budaya berkaitan dengan suatu kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berinteraksi. Cara manusia berinteraksi dengan lingkungan alam untuk memenuhi kebutuhan tertentu dengan cara beradaptasi dan mempertahankan diri pada suatu lingkungan tertentu. Lingkungan sangat mempengaruhi masyarakat dalam kehidupan berbudaya. Ekologi budaya berhubungan dengan sastra dan adat istiadat (mitos atau kepercayaan).

1) Mata Pencarian

‘Kalau kayu untuk membuat rumah biasanya keras, kata Sabran memegang dahinya seperti memikirkan sesuatu.

‘Tahu dari mana kamu, seperti pernah membuat rumah saja’ ejek Bayah mendelikan matanya yang sipit ke Arah Sabran.

‘Abahku tukang bangunan rumah, jadi aku sering memegang bahan dan alat-alat pertukangan ayahku,’ kata Sabran bangga. (DuAK:5)

Salah satu pekerjaan masyarakat Banjar adalah tukang kayu, karena bahan kayu yang masih berlimpah, maka kebanyakan rumah-rumah di daerah Kalimantan masih berbahan kayu. Untuk itulah banyak Masyarakat banjar yang berprofesi sebagai tukang kayu. Selain itu penggalan cerita di atas menggambarkan

Bahan bangunan rumah bagi Masyarakat Banjar sebagian besar dari kayu yang diambil dari hutan sekitar. Ada beberapa jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah, yakni kayu rambai. Karena kayu rambai memiliki tekstur yang keras sehingga cocok digunakan sebagai bahan bangunan rumah. Selain kayu rambai ada kayu yang paling populer di Kalimantan yakni kayu ulin. Kayu ulin selain bertekstur keras juga memiliki ketahanan yang sangat kuat, dari lapuk, rayap dan lain sebagainya. Sehingga banyak orang menggunakan kayu ulin sebagai bahan utama dalam membuat rumah.

‘Di Desa kita, bila ada yang terkena alergi Jinhah mungkin ta sengaja menyentuhnya, biasanya dibaluri dengan remasan daun putat. Pohon putat mudah ditemukan karena juga tumbuh liar dipinggir Sungai. Batangnya tidak terlalu besar, berdaun lebar dan berbuah banyak dalam setiap tandannya,’ Halimah Kembali menjelaskan. (DuAK: 18)

Penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa kebiasaan masyarakat yang menggunakan obat-obatan dengan memanfaatkan kekayaan alam. Sebagaimana apabila terkena alergi kulit akibat dari terkena getah rambai, maka cukup dibalur dengan remasan daun muda pohon putat, maka alergi tersebut bisa disembuhkan.

Selain itu gambaran mengenai sungai sebagai transportasi umum juga sangat terlihat jelas dalam cerita di bawah ini.

Setelah selesai minum mereka pulang naik kelotok menyusuri Sungai Barito Bersama paman Ahim.

‘Sudah lama rasanya tidak pernah naik kelotok lagi, kata Hamid

‘iya semenjak jalan di kampung kita terhubung dengan jalan kabupaten dan provinsi, penggunaan perahu dan kelotok sudah jauh berkurang. Demikian juga dengan kapal yang beroperasi sebagai transportasi umum jika mau berangkat ke Marabahan atau Banjarmasin, dapat dihitung dengan jari,’ kata Paman. (DuAK:24)

Kelotok adalah salah satu alat transportasi Sungai yang sangat populer bagi Masyarakat Banjar. Kalimantan terkenal dengan kota seribu Sungai sehingga sudah terbiasa menggunakan Sungai sebagai transportasi umum yang menghubungkan dari berbagai daerah ke daerah yang lainnya, dari desa ke kota, bahkan mengangkut barang juga menggunakan transportasi Sungai.

2) Kepercayaan

Hubungan sastra dan kepercayaan/mitos bagi masyarakat Banjar tergambar dari cerita bahwa pohon besar memiliki hantu penunggu. Hal ini sebagaimana kutipan cerita berikut.

‘Awat Mid! Jangan dekati pohon itu!’ katanya mengingatkan.

‘Hiii, jangan-jangan disini benar ada hantu penunggunya!’ kata Bayah bergidik ketakutan, kakinya mundur beberapa Langkah dari tempatnya berdiri dengan mata liar mengawasi sekelilingnya. (DuAK:17)

Kepercayaan terhadap adanya makhluk ghaib sebagai penunggu benda tertentu adalah hal yang sangat kental dimasyarakat. Salah satu kepercayaan masyarakat Banjar yang tercermin dalam penggalan cerita di atas adalah adanya makhluk ghaib atau hantu penunggu pohon besar. Ini membuktikan bahwa antara alam dan manusia memiliki

keharmonisan, sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ekologi sastra pada cerita anak Kalimantan Selatan yang berjudul Doa untuk Amang Kani berupa Ekologi alam Kalimantan Selatan yang terbagi menjadi 2 bagian a) pelestarian alam yang meliputi, menanam pohon pisang di sekitar rumah, menanam tanaman hiyas di halaman rumah, dan mengetahui berbagai jenis tanaman serta manfaatnya bagi kehidupan masyarakat sekitar, b) pemanfaatan alam untuk kehidupan yang meliputi menggunakan batang akar rambai dan batang pohon pulatan untuk kerajinan, memanfaatkan pohon jingah untuk bahan bangunan rumah, daun putat muda untuk obat alergi kulit, dan memanfaatkan bunga bungur untuk obat tradisional sebagai obat penurun darah tinggi, kecing manis, dan obat diare. Pemanfaatan buah bungur untuk bumbu dapur.

Ekologi Budaya Kalimantan Selatan terbagi menjadi 2 bagian a) mata pencaharian yakni tukang kayu, pengobatan tradisional dengan menggunakan daun sebagai penyembuh alergi, sungai sebagai alat transportasi. b) kepercayaan yaitu adanya hantu penunggu kayu-kayu besar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, Dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

- Pradila, N. D., Matanari, E., & Sari, S. (2021). Eksplorasi Legenda Danau Sicike-Cike Dan Transformasinya Menjadi Naskah Drama. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 109-117.
- Putri, S. S., & Winda, N. (2022). Kritik Ekologi Sastra Dalam Novel Rumah Debu Karya Sandi Firly Melalui Pendekatan Ekologis. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 17-27.
- Ratnaningsih, D. (2018). Kemiskinan dalam Novel di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari. *Edukasi Lingua Sastra*.
- Riski & Prihandini, 2022. Relasi Sastra Anak Terkait Perkembangan Dirinya. *Jurnal Sastra Bahasa dan Budaya*, Vol. No 1.
- Tumangger, N., Harefa, F. P., Sitorus, E. Y., Ningsih, W., & Ariga, H. P. S. (2022). Eksplorasi Legenda "Air Terjun Simbilulu" Kabupaten Pakpak Bharat Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 184-190.
- Winda, N., Djawad, A. A., Susilawati, E., & Aswadi, D. (2023, December). Pembuatan Pohon Literasi Dalam Pembelajaran Kreatif Produktif Di Man 3 Banjar Sebagai Gerakan Literasi Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (Sensaseda)* (Vol. 3, pp. 103-108).
- Winda, N., & Muhammad, A. (2023). Pengembangan Parsing PCPATR Sebagai Preservasi Bahasa dan Sastra Banjar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1554-1562.
- Winda, N., & Bahri, S. (2020). Ekologi Alam di Tanah Baduy dalam Novel Baiat Cinta di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 256-263.